

BUNGA BANK

S. Bagaimana hukumnya menitipkan uang dalam Bank, kemudian pemerintah menetapkan pajak, karena mendapat Bunga. Halalkah bunga itu? Bagaimana hukum menitipkan uang dalam Bank karena menjaga keamanannya saja, tidak ingin bunganya, boleh atau tidak?

J. Adapun hukumnya bank dan bunganya, itu sama dengan hukumnya gadai.

Seandainya sudah umum di masyarakat kebiasaan kebolehan memanfaatkan barang gaden bagi yang member pinjaman/ Gaden, apakah yang demikiafn itu sama dengan pemberian syarat sampai gadean tersebut rusak. Menurut ulama jumbuhur tidak boleh, sedangkan Al-Qaffal memperbolehkan.

Si peminjam/ sipemberi gadean boleh memanfaatkan sesuatu yang berasal dari orang yang menggadaikan, seperti tambahan pengembalian, baik dalam ukuran atau sifat, atau mengembalikan yang lebih baik dari yang buruk sebelumnya, tanpa diisyaratkan dalam akad, bahkan di sunnakan yang demikian itu....sedangkan pinjaman /gadaian dengan di sertai syarat boleh memanfaatkan barang yang di gadaikan, maka yang demikian itu bathil sesuai dengan hadist" Semua barang yang di gadaikan yang menarik sesuatu manfaat darinya, maka itu berarti riba" menurut imam Ali-Syibrimalisy, dimaklumi bahwa ketidak bolehan tersebut jika memang disyaratkan ditengah akad transaksi . sedangkan seandainya mereka saling sepakat atas pemanfaatan tersebut, maka tidak di anggap sebagai syarat dalam akad dan tidak rusak (boleh)

Adapun hukumnya pajak adalah seperti hukum pajak-pajak yang lain. Adapun menitipkan uang dalam Bank, karena keamanannya saja, dan tidak yakin bahwa uangnya dipergunakan untuk larangan agama, maka hukumnya makruh.

Dikutip dari (Ahkamul Fuqoha') Solusi Hukum Islam (1926-2004 M)



Alamat Redaksi: PP. Al-Khoirot
Karangsuko Pagelaran ☎ (0341)879730, Malang 65174,
Email: redaksi@alkhoirot.com, SMS: 081555702122
Website: www.alkhoirot.com

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi

Pemimpin Redaksi: A. Fatih Syuhud (fatih@alkhoirot.com)

Wakil Pemred: Ja'far Shodiq Syuhud (jafar@alkhoirot.com)

Redaktur Pelaksana: rokhim (rokhimgd@gmail.com)

Sekretaris: Imam Syahrowardi (syahrowardi.imam5@gmail.com)

Staf Redaksi: Syamsul Huda, Ach Juwaini, Syamsul Arifin, Ali Ma'sum

Ket.:1- Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum.

2- saran dan kritik mohon dikirim ke-alamat redaksi melalui Email atau SMS, mohon disertakan data dan alamat lengkap pengirim.



Buletin Pesantren AL KHOIROT

Edisi 23/Vol. 02/November/2009

Perspektif

Terorisme Bunuh Diri

Pada 23 Oktober 1983, dua ledakan dahsyat telah menghancurkan barak militer AS (Amerika Serikat) dan Prancis di Beirut yang saat itu menjadi kontingen penjaga perdamaian multinasional PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) di Lebanon, menewaskan 241 kontingen AS dan 58 utusan perdamaian Prancis. Apa yang menyebabkan peristiwa itu berbeda dan unik adalah bahwa bom itu diledakkan oleh kalangan ekstremis yang ikut terbunuh dalam proses peledakan itu. Hizbullah, yang bertanggung jawab atas ledakan itu, bermaksud untuk mengusir pasukan-pasukan asing ini dari Lebanon dan mereka berhasil.

Akan tetapi, bom-bom yang menghancurkan Kedutaan AS di Kenya dan Tanzania pada 1998, yang menewaskan 300 orang, dan serangan ke Gedung WTC New York pada 11 September 2001 yang menewaskan 3.000 lebih warga sipil, sama sekali tidak dimaksudkan untuk tujuan jangka pendek. Mereka tampaknya menjadi bagian dari disain yang lebih besar, yang dimotivasi oleh kalangan Islamis radikal yang, menurut hasil penyelidikan akhir oleh FBI dan CIA, berasal dari

Oleh: A. Fatih Syuhud
Dewan Pengasuh PP. Al-Khoirot
www.fatihisyuhud.com

Saudi Arabia dan Mesir. Ada sejumlah jawaban singkat dan mudah atas pertanyaan mengapa mereka melakukan itu semua. Dan, jawaban termudah adalah ini pasti ada hubungannya dengan Islam, mengingat para pelakunya yang kesemuanya beragama Islam.

Namun demikian, jawaban singkat di atas tidaklah dapat dibuat alat tunggal untuk menjelaskan trend terorisme bunuh diri yang marak pada dekade terakhir. Karena, sampai saat ini pelaku bom bunuh diri yang paling mematikan dan paling banyak memakan korban nyawa justru dilakukan oleh suku Tamil di Jaffna, Sri Lanka, yang notabene beragama Hindu, pengikut setia gerakan separatis Liberation Tigers of Tamil Eelam (LTTE).

Spirit dan semangat mereka timbul dari sikap loyal dan ketundukan pada pemimpin tertinggi LTTE, Velupillai Pirabhakaran dengan indoktrinasi dan kultus bunuh diri yang dia ciptakan dalam rangka mencapai perjuangan menuju kemerdekaan. Sebagai ilustrasi, antara tahun 1983-2000, mereka telah melakukan serangan bunuh diri lebih dari 170 kali, jauh

lebih banyak dari jumlah gabungan serangan bunuh diri yang pernah dilakukan oleh Hizbullah, Hamas dan Islamic Jihad. Prabhakaran tewas pada 19 Mei 2009 oleh serangan tentara Sri Lanka.

Kelompok-kelompok Islam radikal tampak mempunyai agenda yang bervariasi. Osama bin Laden dan Ayman Al-Zawahiri, berasal dari latar belakang kelas menengah dan tentunya tidak dapat mengklaim bahwa keduanya, keluarga mereka atau bangsa mereka telah dizalimi oleh AS. Mereka menganggap diri mereka sebagai seorang penyelamat (messiah) yang sedang berperang melawan sebuah pola hidup (a way of life) yang diwakili oleh Amerika atau ketidakadilan Israel atas bangsa Palestina yang didiamkan oleh AS.

Sebagian kelompok lain yang menggunakan taktik serangan bunuh diri juga mengatakan bahwa mereka melakukannya dalam rangka membela kepentingan Umat Islam yang tertindas. Di antara kelompok-kelompok ini adalah gerakan Lashkar-e-Taiba dan Jaish-e-Muhammad yang bermarkas di Pakistan, serta Jamaah Islamiyah di Asia Tenggara. Kendatipun begitu, ketiga kelompok ini juga memiliki link dengan Osama bin Laden dan menyepakati ideologi varian dari pan-Islamisme-nya Al-Qaida yang radikal. Usaha Hamas dalam menentang proses perdamaian dengan taktik serangan bunuh diri bermula pada tahun 1992. Tetapi, kampanye itu mencapai tahap yang mematikan setelah kekalahan Shimon Peres pada Pemilu 1996 dan runtuhnya proses Perdamaian Oslo.

Dengan determinasi mereka yang kuat untuk mengorbankan nyawa sendiri, teroris bunuh diri sangatlah sulit dicegah. Dan, elemen yang lebih mengkhawatirkan dari taktik mereka adalah mereka diduga tidak ragu-ragu untuk membunuh warga sipil, termasuk wanita dan anak-anak. Kelompok militan seperti Hamas bahkan diduga secara sengaja mentarget anak-anak. Dengan kata lain, mereka juga dapat dikatakan sebagai senjata penghancur massal yang dibenci dunia modern karena paradigma dominan saat ini adalah tidak

ada satu pun negara atau militer yang beradab yang secara sengaja mentarget warga sipil.

Bunuh diri dalam masyarakat, kecuali bila ia berkonotasi ritual, seperti di Jepang, pada dasarnya sebuah tindakan yang sangat personal. Tidak demikian halnya bunuh diri yang dilakukan oleh kalangan teroris. Sebab, mereka merupakan bagian akhir dari sebuah jalinan rantai yang berujung pada seorang pemimpin 'penyelamat'. Operator kuncinya adalah seorang motivator yang berfungsi sebagai pencari bakat dan memanipulasi anggota baru dengan propaganda agama dan lain-lain.

Di Pakistan, biasanya operator kunci tersebut adalah kalangan mullah (ulama tradisional) di masjid-masjid dan madrasah di kawasan kota-kota yang padat dan kasbas di Punjab, Pakistan. Sementara dalam kasus LTTE, operator kuncinya adalah seorang komandan atau mentor yang dihormati.

Langkah Pencegahan

Sebagaimana pada penanggulangan penyakit, langkah preventif akan lebih baik daripada mengobati. Pertahanan terbaik melawan terorisme adalah mencegah orang-orang untuk menjadi teroris. Menurut Scott Atran, seorang antropolog dan psikolog, seperti dikutip Jason Burke (*Al-Qaeda: Casting a Shadow of Terror*, 2003) para pelaku bom bunuh diri itu "bukanlah para pengecut gila yang bergelut dalam kemiskinan dan kesengsaraan hidup". Dia mengatakan bahwa tidak ada psikopatologi khusus dari seorang pelaku bom bunuh diri.

Tetapi, beberapa analisis lain menunjukkan bahwa motivasi kunci bagi pelaku bom bunuh diri adalah untuk menambah gengsi "kesyahidan" (*martyrdom*) yang dianugerahkan pada keluarga mereka. Kelompok LTTE, *Lashkar-e-Taiba*, Jaish-e-Muhammad dan Hamas memiliki kultus syahid ini, dan keluarga mereka yang tewas dalam operasi semacam itu akan dihormati dan mendapatkan dukungan finansial. Masyarakat yang hendak mencegah

terjadinya terorisme semacam itu harus dapat menanggulangi sebuah psikopatologi massa yang mengagungkan berbagai bentuk "kesyahidan" seperti itu.

Salah satu cara untuk melakukan langkah preventif adalah dengan melihat secara imparial isu-isu yang akan, sedang dan telah menciptakan satu rasa ketertindasan dan kemarahan – pendudukan tanah Palestina oleh Israel, alienasi bangsa Kurdi oleh Turki dan kebijakan sovinsisme suku Sinhala yang mengundang kemarahan suku Tamil di Sri Lanka serta opresi Rusia atas Chechnya.

Bagian tersulit dan kompleks dalam penanganan teror bunuh diri adalah mengatasi organisasi radikal seperti Al-Qaida. Tujuan dari organisasi ini, menurut Rohan Gunaratna dalam bukunya *Inside Al Qaeda: Global Network of Terror* (London: 2002), adalah mengajak dunia menuju surga impian yang terletak dalam supremasi interpretasi ajaran Islam versi mereka. Akar motivasi dari organisasi ini adalah rasa kemarahan yang digeneralisir terhadap Israel serta dukungan AS yang mereka anggap sangat menghina.

Deradikalisasi Pola Pikir Militan

Usaha deradikalisasi terhadap pola pikir militan merupakan tugas berat, namun sangat mungkin dilakukan. Setidaknya ada sejumlah langkah yang perlu dilakukan oleh ulama, kyai, mubaligh dan tokoh masyarakat dalam memberikan pengarahan kepada umat:

Pertama, Islam adalah agama fitrah. Artinya, Islam adalah agama yang berdasarkan pada akal sehat (Dr Yusuf Qardhawi, *Musykilatul Faqr*, 1985). Seluruh nilai-nilai baik dan buruk dalam Al Quran dan Hadits Sahih tidak bertentangan dengan akal sehat. Dengan demikian, perilaku bunuh diri adalah salah satu sikap yang bertentangan dengan akal sehat dan Islam.

Kedua, perilaku moderat. Islam selalu menganjurkan umatnya untuk berperilaku moderat (*wasath*) (QS Al Baqarah 2:143) sebagai sikap

terbaik seorang muslim. Sikap ekstrim, baik kiri atau kanan bukanlah sikap islami (Dr Yusuf Qardhai, *As Shahwah al Islamiyah bainal Jumud wat Tatharruf*, 2001).

Ketiga, sukses di dunia dan akhirat. Memberi penekanan pada pentingnya kesuksesan di dunia sebagai tolok ukur sukses di akhirat.

Barometer sukses di dunia yang paling mudah dan disepakati oleh seluruh umat adalah (a) seberapa kita dapat melaksanakan rukun Islam yang lima (shalat lima waktu, membayar zakat, puasa Ramadan, Haji); dan (b) seberapa kuat kita menjauhi larangan utama (dosa besar) Islam seperti zina, minuman keras, makan uang haram (korupsi, riba, dll), membunuh orang, dan lain-lain. Berhasil melaksanakan perintah utama Islam dan menjauhi larangan-larangan Islam adalah tolok ukur dasar sukses di dunia.

Islam bukanlah agama instan dan gratis. Seorang muslim baru dianggap sebagai individu terbaik dan umat Islam berhak mendapat label umat terbaik (QS Ali Imron 3:110) kalau kita berusaha untuk mencapai itu semua dengan bersusah payah dan melalui sejumlah proses dan tahapan. Ini yang kurang dipahami oleh sebagian individu muslim yang menganggap bahwa untuk menjadi individu terbaik cukup dengan meledakkan diri di tengah kerumunan orang yang tidak berdosa.

Pada waktu yang sama, aparat penegak hukum juga hendaknya proaktif dalam melakukan pendekatan kepada berbagai pesantren di sekitarnya untuk mengurangi kesalahpahaman. Adanya fakta bahwa sebagian pelaku bom bunuh diri di Indonesia adalah alumni pesantren dapat menggoda aparat keamanan untuk digeneralisir bahwa semua pesantren memiliki potensi yang sama. Ini merupakan kesimpulan ceroboh apabila ada. Dialog dengan kalangan pengasuh pesantren diperlukan agar polisi semakin tahu adanya diversifikasi dan afiliasi ideologi yang

bermacam-macam pada setiap pesantren. *Wallahu a'lam.*

SEJARAH PENYUSUNAN HADIST

Pada masa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* masih hidup, hadits belum ditulis dan masih berupa hapalan yang ada dibenak para sahabat. Para sahabat belum merasa ada urgensi untuk melakukan penulisan, mengingat Nabi masih mudah dihubungi untuk dimintai keterangan-keterangan tentang segala sesuatu.

Diantara sahabat, tidak semuanya bergaul dengan nabi. Ada yang sering menyertai atau ada yang hanya beberapa kali saja bertemu Nabi. Oleh sebab itu, hadits yang dimiliki setiap sahabat itu tidak selalu sama banyaknya ataupun macamnya. Demikian pula ketelitiannya. Namun demikian, diantara para sahabat itu sering bertukar berita (hadist) sehingga perilaku Nabi Muhammad banyak yang diteladani, ditaati, dan diamalkan sahabat bahkan umat Islam pada umumnya pada waktu Nabi Muhammad masih hidup.

Dengan demikian, pelaksanaan hadist dikalangan umat Islam pada saat itu selalu berada dalam kendali dan pengawasan Nabi Muhammad baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, para sahabat tidak mudah berbuat kesalahan yang berlarut-larut. Hadist yang telah diamalkan/ditaati oleh umat Islam dimasa Nabi Muhammad masih hidup, oleh ahli hadist disebut sebagai *Sunnah Muttaba'ah Ma'rufah*. Itulah setinggi-tinggi kekuatan kebenaran hadist.

Meski pada masa itu, hadist berada pada ingatan para sahabat, namun ada sahabat yang menuliskannya untuk kepentingan catatan pribadinya (bukan untuk kepentingan umum). Diantaranya ialah :

Abdullah bin 'Umar bin 'Ash (dalam himpunan As Shadiqah)

'Ali bin Abi Thalib (dalam shahifahnyanya mengenai hukum-hukum diyat yaitu soal denda atau ganti rugi).

Masa Penggalan

Setelah Nabi Muhammad wafat (tahun 11 H / 632 M), pada awalnya belum menimbulkan masalah mengenai hadits, karena sahabat sebagian besar masih hidup dan seakan-akan menggantikan peran nabi sebagai tempat bertanya saat timbul masalah yang memerlukan pemecahan, baik mengenai hadist ataupun Al Quran.

Sejak Kekhalifahan Umar bin Khaththab (tahun 13 - 23 H atau 634 - 644 M), wilayah dakwah Islamiyah dan *Daulah Islamiyah* mulai meluas hingga ke Jazirah Arab, maka mulailah timbul masalah-masalah baru khususnya pada daerah-daerah baru sehingga makin banyak jumlah dan jenis masalah yang memerlukan pemecahannya. Meski para sahabat tempat tinggalnya mulai tersebar dan jumlahnya mulai berkurang, namun kebutuhan untuk memecahkan berbagai masalah baru tersebut terus mendorong para sahabat untuk saling bertemu dan bertukar hadist.

Kemudian para sahabat kecil (berusia muda) mulai mengambil alih tugas penggalan hadits dari para sumbernya, yaitu para sahabat besar (senior). Kehadiran seorang sahabat besar selalu menjadi pusat perhatian para sahabat kecil terutama para tabi'in. Meski memerlukan perjalanan jauh, para tabi'in ini berusaha menemui seorang sahabat yang memiliki hadist. Maka, para tabi'in mulai banyak memiliki hadist yang diterima atau digalinya dari sumbernya yaitu para sahabat. Meski demikian, pada masa itu hadist belumlah ditulis apalagi dibukukan.

Masa Penghimpunan

Musibah besar menimpa umat Islam pada masa awal Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Musibah itu berupa permusuhan diantara

sebagian umat Islam yang memakan banyak korban jiwa dan harta yang tidak sedikit. Pihak-pihak yang bermusuhan itu semula hanya memperebutkan kedudukan kekhalifahan kemudian bergeser kepada bidang Syari'at dan Aqidah dengan membuat *hadist maudlu'* (palsu) yang bertujuan untuk mengesahkan keinginan/perjuangan mereka yang saling bermusuhan itu.

Keadaan menjadi semakin memprihatinkan dengan terbunuhnya Khalifah Husain bin Ali bin Abi Thalib di Karbala (tahun 61 H / 681 M). Para sahabat kecil yang masih hidup dan para tabi'in yang melihat kondisi seperti itu, kemudian mengambil sikap dengan tidak menerima lagi hadist baru, yaitu yang sebelumnya tidak mereka miliki. Kalaupun ada yang menerima, para sahabat kecil dan tabi'in ini sangat berhati-hati. Hadits kemudian diteliti dengan secermat-cermatnya mengenai siapa yang menjadi sumber dan siapa yang membawakannya. Sebab mereka ini tahu benar siapa-siapa yang melibatkan diri atau terlibat dalam persengketaan dan permusuhan masa itu. Mereka tahu benar keadaan pribadi-pribadi sumber / pemberita hadist. Misal, apakah dia seorang yang pelupa atau tidak, masih kanak-kanak atau telah *udzur*, benar atau tidaknya sumber dan pemberitaan suatu hadist dan sebagainya. Pengetahuan yang demikian itu diwariskan kepada murid-murid mereka (tabi'in), yaitu para *tabi'ut tabi'in*.

Umar bin Abdul Aziz, seorang khalifah dari Bani Umayyah (tahun 99 - 101 H / 717 - 720 M) termasuk tabi'in yang memiliki jasa yang besar dalam penghimpunan hadist. Para kepala daerah diperintahkannya untuk menghimpun hadist dari para tabi'in yang terkenal memiliki banyak hadist. Seorang tabi'in yang terkemuka saat itu yakni Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab Az Zuhri (tahun 51 - 124 H / 671 - 742 M) diperintahkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Untuk itu, Az Zuhri menggunakan semboyannya yang terkenal yaitu *al isnaadu minad diin, lau lal isnadu la qaala man syaa-a maa syaa-a* (artinya : Sanad itu bagian dari agama, sekiranya

tidak ada sanad maka berkatalah siapa saja tentang apa saja).

Az Zuhri melaksanakan perintah itu dengan kecermatan yang setinggi-tingginya, ditentukannya mana yang maqbul dan mana yang *mardud*. Para ahli hadits menyatakan bahwa Az Zuhri telah menyelamatkan 90 hadits yang tidak sempat diriwayatkan oleh rawi-rawi yang lain.

Di tempat lain pada masa ini, muncul juga penghimpun Al Hadist yang antara lain :

di Makkah - Ibnu Juraid (tahun 80 - 150 H / 699 - 767 M)

di Madinah - Ibnu Ishaq (wafat tahun 150 H / 767 M)

di Madinah - Sa'id bin 'Arubah (wafat tahun 156 H / 773 M)

di Madinah - Malik bin Anas (tahun 93 - 179 H / 712 - 798 M)

di Madinah - Rabi'in bin Shabih (wafat tahun 160 H / 777 M)

di Yaman - Ma'mar Al Ardi (wafat tahun 152 H / 768 M)

di Syam - Abu 'Amar Al Auzai (tahun 88 - 157 H / 707 - 773 M)

di Kufah - Sufyan Ats Tsauri (wafat tahun 161 H / 778 M)

di Bashrah - Hammad bin Salamah (wafat tahun 167 H / 773 M)

di Khurasan - 'Abdullah bin Mubarrak (tahun 117 - 181 H / 735 - 798 M)

di Wasith (Irak) - Hasyim (tahun 95 - 153 H / 713 - 770 M)

- Jarir bin 'Abdullah Hamid (tahun 110 - 188 H / 728 - 804 M)

Yang perlu menjadi "catatan" atas keberhasilan masa penghimpunan hadist dalam kitab-kitab di masa Abad II Hijriyah ini, hadist tersebut belum dipisahkan mana yang *marfu'*, mana yang *mauquf*, dan mana yang *maqthu'*.

Masa Pendiwanan dan Penyusunan

Usaha pendiwanaan (yaitu pembukuan, pelakunya ialah pembuku hadits disebut pendiwana) dan penyusunan hadits dilaksanakan pada masa abad ke 3 H. Langkah besar dalam masa ini diawali dengan pengelompokan hadits. Pengelompokan dilakukan dengan memisahkan mana hadits yang *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*. Hadits *marfu'* ialah hadits yang berisi perilaku Nabi Muhammad, hadits *mauquf* ialah hadits yang berisi perilaku sahabat dan hadits *maqthu'* ialah hadits yang berisi perilaku tabi'in. Pengelompokan tersebut diantaranya dilakukan oleh :

Ahmad bin Hambal

'Abdullan bin Musa Al 'Abasi Al Kufi

Musaddad Al Bashri

Nu'am bin Hammad Al Khuza'i

'Utsman bin Abi Syu'bah

Karya yang mendapat perhatian besar dari ulama-ulama sesudahnya adalah *Musnadul Kabir* karya Ahmad bin Hambal (164-241 H / 780-855 M) yang berisi 40.000 hadits, 10.000 diantaranya

berulang-ulang. Menurut ahlinya, sekiranya *Musnadul Kabir* ini tetap sebanyak yang disusun Imam Ahmad, maka tidak ada hadist yang *mardud* (tertolak). Mengingat musnad ini selanjutnya ditambah-tambah oleh anak Imam Ahmad sendiri yang bernama 'Abdullah dan Abu Bakr Qathi'i sehingga tidak sedikit tercampur dengan yang *dha'if* dan 4 hadist *maudlu'*.

Adapun pendiwanaan hadits dilaksanakan dengan penelitian sanad dan rawi-rawinya. Ulama terkenal yang mempelopori usaha ini adalah :

Ishaq bin Rahawaih bin Mukhlad Al Handhali At Tamimi Al Marwazi (161-238 H / 780-855 M). Ia adalah salah satu guru Ahmad bin Hambal, Bukhari, Muslim, At Tirmidzi, An Nasai.

Usaha Ishaq ini kemudian dilanjutkan oleh Bukhari, kemudian diteruskan oleh muridnya yaitu Muslim. Akhirnya, ulama-ulama sesudahnya meneruskan usaha tersebut sehingga pendiwanaan kitab hadits terwujud dalam kitab *Al Jami'ush Shahih Bukhari*, *Al Jami'ush Shahih Muslim*, *As Sunan Ibnu Majah*, dan seterusnya sebagaimana terdapat dalam daftar kitab masa abad 3 Hijriyah.

Perlu menjadi catatan pada masa ini (abad 3 H) ialah, telah diusahakannya untuk memisahkan hadits yang *shahih* dari Al Hadits yang tidak *shahih* sehingga tersusun 3 macam hadits, yaitu:

Kitab *Shahih* - (Shahih Bukhari, Shahih Muslim) - berisi hadits yang *shahih* saja

Kitab *Sunan* - (Ibnu Majah, Abu Dawud, At Tirmidzi, An Nasai, Ad Damiri) - menurut sebagian ulama selain Sunan Ibnu Majah berisi hadist *shahih* dan hadits *dla'if* yang tidak munkar.

Kitab *Musnad* - (Abu Ya'la, Al Humaidi, Ali Madaini, Al Bazar, Baqi bin Mukhlad, Ibnu Rahawaih) - berisi berbagai macam hadits tanpa penelitian dan penyaringan dan hanya digunakan para ahli hadits untuk bahan perbandingan.

Para ahli hadits abad ke- 3 Hijriyah, tidak banyak mengeluarkan atau menggali hadits dari sumbernya seperti halnya ahli hadits pada abad ke-2 Hijriyah. Ahli hadits abad ke-3 umumnya melakukan *tashih* (koreksi atau verifikasi) hadits yang ada, selain juga menghafalkannya. Sedangkan pada masa abad ke-4 Hijriyah, dapat dikatakan sebagai masa penyelesaian pembinaan hadist. Sedangkan abad ke-5 Hijriyah dan seterusnya adalah masa memperbaiki susunan kitab hadits, menghimpun yang berserakan dan mempermudah metode pembelajarannya[]

Sumber: www.Wikipedia.org

KISAH BUMI DAN LANGIT

Adapun terjadinya peristiwa Israk dan Mikraj adalah kerana bumi merasa bangga dengan langit. Berkata dia kepada langit, "Hai langit, aku lebih baik dari kamu kerana Allah S.W.T. telah menghiaskan aku dengan berbagai-bagai negara, beberapa laut, sungai-sungai, tanam-anaman, beberapa gunung dan lain-lain".

Berkata langit, "Hai bumi, aku juga lebih elok dari kamu kerana matahari, bulan, bintang-bintang, beberapa falah, buruj, 'arasy, kursi dan syurga ada padaku".

Berkata bumi, "Hai langit, ditempatku ada rumah yang dikunjungi dan untuk bertawaf para nabi, para utusan dan arwah para wali dan solihin (orang-orang yang baik)

Bumi berkata lagi, "Hai langit, sesungguhnya pemimpin para nabi dan utusan bahkan sebagai penutup para nabi dan kekasih Allah seru sekalian alam, seutama-utamanya segala yang wujud serta kepadanya penghormatan yang paling sempurna itu tinggal di tempatku. Dan dia menjalankan syari'atnya juga di tempatku".

Langit tidak dapat berkata apa-apa, apabila bumi berkata demikian. Langit mendiamkan diri dan dia mengadap Allah S.W.T dengan berkata, "Ya Allah,

Engkau telah mengabulkan permintaan orang yang tertimpa bahaya, apabila mereka berdoa kepada Engkau. Aku tidak dapat menjawab soalan bumi, oleh itu aku minta kepada-Mu ya Allah supaya Muhammad Engkau dinaikkan kepadaku (langit) sehingga aku menjadi mulia dengan kebagusannya dan berbangga".

Lalu Allah S.W.T mengabulkan permintaan langit, kemudian Allah S.W.T memberi wahyu kepada Jibrail A.S pada malam tanggal 27 Rejab, "Janganlah engkau (Jibrail) bertasbih pada malam ini dan engkau 'Izrail jangan engkau mencabut nyawa pada malam ini".

Jibrail A.S. bertanya, " Ya Allah, apakah kiamat telah sampai"?

Allah S.W.T berfirman, maksudnya, "Tidak, wahai Jibrail. Tetapi pergilah engkau ke Syurga dan ambillah buraq dan terus pergi kepada Muhammad dengan buraq itu".

Kemudian Jibrail A.S. pun pergi dan dia melihat 40,000 buraq sedang bersenang-lenang di taman Syurga dan di wajah masing-masing terdapat nama Muhammad. Di antara 40,000 buraq itu, Jibrail A.S. terdapat pada seekor buraq yang sedang menangis bercucuran air matanya. Jibrail A.S. menghampiri buraq itu lalu bertanya, "Mengapa engkau menangis, ya buraq"?

Berkata buraq, "Ya Jibrail, sesungguhnya aku telah mendengar nama Muhammad sejak 40 tahun, maka pemilik nama itu telah tertanam dalam hatiku dan aku sesudah itu menjadi rindu kepadanya dan aku tidak mahu makan dan minum lagi. Aku laksana dibakar oleh api kerinduan".

Berkata Jibrail A.S., "Aku akan menyampaikan engkau kepada orang yang engkau rindukan itu". Kemudian Jibrail A.S. memakaikan pelana dan kekang kepada buraq itu dan membawanya kepada Nabi Muhammad S.A.W. Wallahu'alam.

Buraq yang diceritakan inilah yang membawa Rasulullah S.A.W dalam perjalanan Israk dan Mikraj.[]

